Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)
Vol. 4, No.2, Desember 2024, pp. 119- 124
DOI: 10.31960/dikdasmen- v4i2-2406
p-ISSN: 2808-1811 | e-ISSN: 2808-2184

Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Melalui Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)* dengan Teknik *Miracle Question*.

Fahrul Islam*[1], Akhmad Harum[2], Kusnadi[3]
[1,2]Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[3]Bimbingan dan Konseling, SMP Negeri 33 Makassar, ndonesia
Corresponding author, E-mail: fahrulislam00@gmail.com

Article Info

Article history:
Received Jul 20th, 2024
Revised Aug 12th, 2024
Accepted Dec 06 th, 2024

Keyword
Discipline;
SFBC;
Miracle Question.

Kata Kunci:
Disiplin;
SFBC;
Miracle Question.

Abstract

Disciplinary attitudes in children must be developed from an early age, if children do not have disciplinary attitudes, one of the problems that will arise can have an impact on the learning process and student achievement, including being late to school, not wearing school attributes, not completing the assignments given, and even skipping class. This does not reflect students' lack of discipline towards school rules. Therefore, alternatives are needed to grow or improve student discipline towards school rules. To support the provision of effective counseling services, especially in the world of education, a model that is relevant to the problem is needed. Solution-focused brief counseling (SFBC) is one of the counseling models that is recommended for use in providing interventions or descriptions in the form of a miracle question approach to build self-awareness for clients. towards discipline towards rules and regulations through considerations from within the counselee himself. The results of this research have implications for the application of SFBC in the educational environment, especially in providing counseling services.

Abstrak. Sikap disiplin pada anak harus ditumbuhkan sejak dini, jika anak tidak mempunyai sikap disiplin salah satu masalah yang akan ditimbulkan dapat berdampak hingga dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa diantaranya seperti terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah, tidak membuat tugas yang diberikan, dan bahkan membolos. Hal tersebut tidak mencerminkan ketidakdisplinan siswa terhadap tata tertib sekolah. Oleh karena itu diperlukan alternatif untuk dapat menumbuhkan atau meningkatkan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah. Dalam mendukung terselengaranya layanan konseling yang efektif khususnya dalam dunia pendidikan diperlukan model yang relevan dengan pemasalahan, *solution-focused brief counseling (SFBC)* merupakan salah satu model konseling yang direkomendasikan untuk digunakan dalam memberikan intervensi atau gambaran berupa teknik *miracle question* agar terbangun kesadaran diri untuk konseli terhadap kedisiplinan terhadap tata tertib melalui pertimbangan dari dalam diri konseli mampu menentukan solusinya sendiri. Hasil penelitian ini mempunyai implikasi terhadap penerapan *SFBC* dalam lingkungan pendidikan khususnya dalam memberikan layanan konseling.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestriced use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Sikap disiplin sebagai sarana pendidikan memegang peran penting dalam mempengaruhi dan membentuk perilaku-perilaku teladan. Salah satunya ketekunan yang menghasilkan prestasi dari hasil proses pembelajaran dan pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Dewi et al., 2021). Disiplin dapat didefinisikan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai - nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan,

keteraturan dan ketertiban. Faktor - faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa secara garis besar dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor eksternal dan internal. Bimbingan Konseling menjadi salah satu bagian faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa menjadi lebih baik.

Membentuk siswa disiplin membutuhkan keterlibatan *stakeholder* sekolah bekerja sama dengan guru BK menjalankan misi serta tugasnya atas kesuksesan kegiatan layanan tersebut (Fransisca et al., 2023). Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan mengupayakan berbagai macam cara atau strategi untuk membentuk karakter disiplin siswa. Seorang siswa, tidak lepas dari adanya peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah yang membuat siswa tersebut disiplin, baik disiplin dalam lingkungan sekolah maupun disiplin dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Tata tertib disusun oleh sekolah sebagai aturan yang mengikat, sehingga diperlukan kedisiplinan dalam mematuhinya (Latjubah, 2020). Namun, di sekolah-sekolah masih sering sekali terjadi masalah kurangnya mematuhi tata tertib siswa. Diantaranya seperti terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah, tidak membuat PR, tidak membuat tugas yang diberikan, membolos, dan bahkan tidak membawa buku pelajaran. Padahal semestinya seorang siswa harus menaati peraturan yang ada di sekolah, sebelum masuk di sekolah pun siswa diharuskan untuk menandatangani pernyataan harus mengikuti peraturan sekolah sebelum memasuki sekolah (Billah, 2023).

Mewujudkan disiplin belajar sangat penting untuk mencapai prestasi akademik yang optimal, dan kurangnya disiplin dapat berdampak negatif pada kinerja akademik, ketidakhadiran, dan kesulitan belajar. Menurut hasil penelitian oleh Badriyah (2023) bahwa peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan kebaradannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri siswa, tugas guru BK merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari guru BK. Tugas guru bimbingan dan konseling/ konselor terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa di sekolah (Bahri, 2020). Meskipun konseling di sekolah merupakan alat penting bagi siswa untuk mengatasi masalah pribadi dan akademik, beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa menggunakan teknik *miracle question* dengan pendekatan *solution focused brief counseling* (*SFBC*). *SFBC* adalah salah satu dari sekian banyak model konseling yang lebih menekankan pada kemampuan kompetensi manusia daripada ketidakmampuannya, dan lebih pada kekuatan daripada kelemahan. Setiap individu mampu mencari solusi dari dalam dirinya sendiri dan dapat memperbaiki pola hidupnya.

Teknik *miracle question* (pertanyaan ajaib) memaksa konseli untuk mempertimbangkan apa yang betul-betul mereka inginkan, bukan sekedar apa yang tidak mereka inginkan sehingga konseli menemukan kemungkinan-kemungkinan yang sebelumnya tidak disadari. Dengan kata lain, jika konseli tidak pernah mempertimbangkan yang "lebih baik" itu seperti apa, bagaimana konseli akan mengenalinya begitu hal itu tercapai?, dan dalam prosesnya mencapai jalur fokus solusi, menekankan harapan akan masa depan yang lebih baik sebagai upaya untuk menetapkan apa yang diinginkannya (Erford, 2018). Adapun perbedaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yaitu ada pada pendekatan dan teknik yang digunakan, penelitian ini menggunakan konseling dengan teknik *solution focused brief counseling (SFBC)* dimana pendekatan ini menekankan pada asumsi bahwa individu memiliki kekuatan diri, asumsi dasar ini sejalan dan sesuai untuk meningkatkan kontrol diri.

Jika kita melihat realitas, masih banyak penemuan-penemuan bahwa sekolah masih belum sepenuhnya membentuk karakter siswa terutama karakter disiplin. Maka, hal tersebut menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meninjau secara mendalam dan melakukan penelitian terkait meningkatkan sikap disiplin siswa melalui teknik *miracle quetion* dengan pendekatan *solution focused brief counseling (SFBC).*

Dengan melihat beberapa keunggulan tersebut maka pendekatan *SFBC* bisa digunakan untuk menjadi salah satu alternative bantuan yang dipilih oleh konselor disekolah dalam membantu peserta didik menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gamaran dan bukti nyata bahwa pendekatan *SFBC (Solution Focus Brief Counseling)* bisa menjadi salah satu alternatif yang dalam membantu peserta didik. Konselor perlu untuk terus mengembangkan kemampuannya dengan menggali informasi terkait dengan pendekatan atau teknik terbaru yang sekirannya nanti bisa digunakan untuk membantu perkembangan optimal peserta didik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan *literature review*. Menurut Mahanum (2021) *literature review* adalah sebuah metodologi penelitian yang dilakukan untuk menghimpun informasi dari penelitian yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengalaman langsung, akan tetapi dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang didapat berupa buku-buku ilmiah, artikel, jurnal, disertasi, tesis, dan disertasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian (Naraswari et al,. 2021). Selanjutnya akan dilakukan tinjauan pustaka dan penelusuran literatur mengenai penerapan teknik *miracle question* dengan pendekatan *SFBC* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal ini disiplin tata tertib sekolah.

Dari hasil tinjauan pustaka, akan diberikan kerangka teori yang kuat untuk menjelaskan bagiamana teknik *miracle question* dengan pendekatan *SFBC* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini mencakup pemahaman tentang penerapan dan cara kerja pendekatan *solution focused brief counseling (SFBC)* yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, serta bagaimana teknik *miracle question* dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk siswa dalam mengelola perilaku, kontrol diri dan pemikirannya sendiri.

Kumpulan data studi literatur pada penelitian ini adalah berupa artikel jurnal yang diperoleh dari database *google scholar*. Pencarian artikel jurnal yang digunakan terbit pada rentang tahun 2015 sampai tahun 2024. Kata kunci yang digunakan dalam mencari artikel jurnal adalah "sikap displin", "teknik *miracle question*", dan "pendekatan *solution focused brief counseling (SFBC)".* Penyaringan dan seleksi pertama dilakukan berdassarkan judul artikel dan abstrak. Sebanyak 150 penelitian terkait kata kunci kemudian di seleksi dengan penelitian terbaru yaitu 5-10 tahun terakhir.

Analisis jurnal pada studi literatur ini menggunakan metode *critical appraisal*. *Critical appraisal* merupakan proses analisis jurnal yang digunakan menjadi landasan teori bagi perbedaan, persamaan dan kekurangan jurnal yang digunakan.

Menggabungkan temuan literature, peneliti dapat membangun argumen yang kuat mengenai penerapan pendekatan *solution focused brief counseling (SFBC)* dengan teknik miracle question sebagai metode alternatif dalam meningkatkan disiplin siswa terhadap tata tertib sekolah, sebagaimana diuraikan dalam judul penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil penelitian sebelumnya ditemukan implementasi teknik *miracle question* dengan pendekatan *solution focused brief counseling (SFBC)* dalam memberikan layanan bimbingan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, jika menggunakan arahan yang baik dan metode yang pas, dapat menumbuhkan penanaman disiplin siswa, sehingga siswa menjadi disiplin atas kesadaran dalam dirinya.

Sikap Disiplin Siswa

Kedisiplinan belajar peserta didik adalah suatu pengendalian sikap peserta didik yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, ketertiban, dan kesadaran atas tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban dalam kegiatan belajar (Fransisca, 2023) . Pentingnya disiplin belajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Siswa yang disiplin memiliki kinerja akademik, keterampilan manajemen waktu, dan tanggung jawab pribadi yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Padil (2021) ciri-ciri individu yang mempunyai disiplin yaitu berkemampuan mengamati suatu realitas secara efisien, apa danya, dan terbatas dari subjektivitas, dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara wajar, berperilaku spontan, sederhana, dan wajar, terpusat pada masalah atau tugasnya, memiliki kebutuhan privasi atau kemandirian yang tinggi, memiliki kebebasan dan kemandirian yang tinggi, memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaannya, dapat menghargai dengan rasa hormat dan penuh gairah, dapat mengalami pengalaman puncak, terwujud dalam kreativitas, penemuan, kegiatan intelektual, atau kegiatan persahabatan, memiliki rasa keterikatan, solidaritas kemanusiaan yang tinggi. Mengenai kegiatan di bidang layanan bimbingan konseling yang berkaitan dengan upaya sekolah dalam

mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib disekolah adalah di kelompokkan menjadi dua program kegiatan, yaitu program pembinaan, dan program pencegahan.

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga (Latipun, 2008). Bahkan memerlukan pelayanan guru BK di sekolah jika sudah menghambat kegiatan akademik siswa. Konselor dapat menggunakan bimbingan konseling untuk memberikan intervensi khusus kepada siswa yang memiliki masalah perilaku atau disiplin. Konselor dapat mengidentifikasi penyebab perilaku tertentu dan mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut dengan bekerja sama dengan siswa.

Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Proses perkembangan kedisiplinan siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor - faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan juga faktor eksternal dari diri siswa. Faktor internal yang sangat terlihat mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah kemauan dari siswa untuk berubah. Selain faktor internal, ternyata faktor eksternal juga sangat mempengaruhi proses perkembangan disiplin siswa di kelas. salah satu faktor ekternal terbesar adalah dari guru. Seorang guru kelas selalu memberikan penjelasan mengenai pentingnya sikap disiplin pada diri siswa. Saat siswa melakukan kesalahan, guru juga tidak langsung memarahi siswa melainkan memberikan penjelasan agar siswa memahami apa yang dilakukannya memang salah. Guru menjelaskan kesalahan dan kedisiplinan dengan cukup sabar dan baik. Faktor internal lainnya adalah lingkungan yang sangat mendukung. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah peraturan kelas, sekolah, dan juga teman- teman sekelas. Kelas sebagai lingkunan terkecil memiliki peranan yang sangat baik untuk perkembangan disiplin siswa. Kelas didesain dengan sangat baik dan guru memberikan peraturan yang sangat baik di kelas untuk mendukung proses kedisiplinan. Hal ini juga sejalan dengan peraturan sekolah seperti datang tepat waktu, dan menutup gerbang sekolah tepat pukul 7 (tujuh) pagi. Apabila terdapat siswa atau guru yang terlambat datang ke sekolah akan diberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang dibuat. Faktor internal lainnya adalah siswa/ teman sekelas. Sebagai teman sekelas, mereka akan selalu mengingatkan temannya apabila ketahuan berbuat salah baik terlihat oleh guru atau tidak. Dengan adanya pantauan dari teman-teman, siswa lain akan selalu merasa diawasi oleh sekitar dan tidak berani melakukan kesalahan. Sedangkan untuk beberapa siswa yang belum menunjukkan perkembangan dalam kedisiplinan terjadi karena beberapa faktor juga. Salah satu faktor utama adalah kurang pahamnya siswa dengan peraturan yang berlaku di sekolah. Mereka tidak memiliki kemauan keras untuk berubah menjadi disiplin (Mardikarini et al,. 2020). Faktor lainnya yang mendukung adalah kurangnya dukungan dari pihak keluarga (Dewi et al,. 2021). Siswa yang kurang mengalami perkembangan dalam kedisiplinan adalah siswa yang kurang mendapat perhatian dari pihak keluarga mereka. Orang tua membebaskan anak untuk melakukan apapun yang mereka suka tanpa menjelaskan apakah yang mereka lakukan tersebut benar/ salah. Hal itu terjadi karena mereka memiliki orang tua yang cukup sibuk dengan urusan pekerjaan pribadi mereka sehingga menomorduakan tahap perkembangan anak. Kedisiplinan dapat tertanam dengan baik apabila adanya kerjasama antar semua lingkungan siswa seperti guru, teman, sekolah dan orang tua.

Pendekatan *Solution Focused Brief counseling* (*SFBC)* Melalui Teknik *Miracle question*

Pendekatan *Solution Focused Brief counseling* merupakan salah satu pendekatan postmodern yang menekankan penyelesaian masalah dengan fokus pada solusi dan waktu yang terbatas (singkat) (Latipun, 2008). Pada pendekatan *Solution Focused Brief counseling* konselor dan konseli akan berfokus untuk mengkontruksi solusi ketimbang mengekploitasi masalah. Konseling ini lebih menekankan pentingnya masa depan dibanding masa lalu ataupun masa kini. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih positif terhadap manusia yang meyakini bahwa klien memiliki kekuatan dan mampu menentukan solusinya sendiri. Teknik *miracle question* atau pertanyaan keajaiban sesuai dengan konsep pendekatan *SFBC* yang berorientasi pada masa sekarang dan tujuan yang ingin diraih oleh konseli.

> Menurut Murphy (2022) bahwa *the miracle question the most widely researched way solution focused practitioners elicit the client's, asks students to envision and*

describe their lives after, and consideration related to eliciting and exploring the client's preferred future.

Miracle question merupakan teknik bertanya yang dirancang untuk memunculkan informasi mengenai solusi. Penerapan teknik ini akan memberikan ruang bagi konseli untuk berfikir mengenai kemungkinan yang tidak terbatas untuk mencapai sebuah perubahan. *Miracle question* merupakan teknik utama dalam *SFBC*. Dengan teknik miracle question ini konseli didorong untuk membiarkan dirinya bermimpi sebagai cara untuk mengidentifikasikan jenis perubahan yang paling mereka inginkan. "Jika keajaiban terjadi dan masalah Anda hilang, apa yang berbeda/berubah dan bagaimana Anda tau?". Kalimat "apa yang berbeda/berubah dan bagaimana Anda tau?' pada tehnik ini mengajak klien untuk membayangkan secara jelas kondisi dirinya saat masalah terpecahkan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *miracle question* adalah pertanyaan pengandaian pada konseli apabila masalahnya bisa terselesaikan dan apa yang akan dia lakukan untuk mewujudkan hal tersebut, teknik ini mendorong untuk mengetahui tujuan konseling yang diinginkan oleh konseli.

Tahapan Konseling

Tahapan konseling menggunakan teknik *miracle question* yaitu sebagai berikut menurut Jackson (dalam Phipps, 2019):

a. Para konseli diberikan kesempatan untuk memaparkan masalah masalah mereka. Konselor mendengarkan dengan penuh perhatian dan cermat jawaban-jawaban konseli terhadap pertanyaan dari konselor, " bagaimana saya dapat membantu anda?"

b. Konselor bekerja dengan konseli dalam membangun tujuan-tujuan yang dibentuk secara spesifik dengan baik secepat mungkin. Pertanyaannya adalah " apa yang menjadi berbeda dalam hidupmu ketika masalah- masalahmu terselesaikan?"

c. Konselor menanyakan konseli tentang saat dimana masalah masalah sudah tidak ada atau saat masalah- masalah terasa agak ringan. Konseli dibantu untuk mengeksplor pengecualian pengecualian ini, dengan penekanan yang khusus pada apa yang mereka lakukan untuk membuat keadaan/ peristiwa-peristiwa tersebut terjadi.

d. Diakhir setiap percakapan membangun solusi-solusi (*solution building*), terapis memberikan konseli umpan balik simpulan, memberikan dorongan- dorongan, dan menyarankan apa yang konseli dapat amati atau lakukan sebelum sesi berikutnya yang lebih jauh untuk menyelesaikan masalah mereka.

e. Konselor dan konseli mengevaluasi progres yang telah didapat dalam mencapai solusi-solusi yang memuaskan dengan menggunakan suatu skala rata-rata. Konseli juga ditanya tentang apa yang perlu untuk dilakukan sebelum mereka melihat masalah mereka dapat terselesaikan dan juga apa yang akan mereka lakukan selanjutnya.

Hasil yang diinginkan dalam Konseling Pendekatan *Solution Focused Brief counseling* (*SFBC)* Melalui Teknik *Miracle question*

Hasil-hasil yang di inginkan dalam konseling kelompok *behavioral* (Setiaji, 2016) yaitu, siswa lebih menyadari perilak ketidakdisiplinan untuk merubah dan cara menyelesaikannya, melalui konseling pendekatan *solution focused brief counseling* (*SFBC)* melalui teknik *miracle question* siswa akan mampu menilai bagaimana sebaiknya mengubah perilakunya sebagaimana dibutuhkan dalam lingkungan kehidupan keseharian siswa. Sesuai dengan tujuan yang diinginkan, yaitu adanya perubahan dalam perilaku siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah, dan dapat mempertahankan sikap tersebut sesuai dengan hasil konseling.

Simpulan

Dari hasil kajian literatur yang telah peneliti kumpulkan dari berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa impelementasi teknik *miracle question* melalui pendekatan *SFBC* sebagai alternatif untuk meningkatkan atau menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. Pelayanan konseling di lingkungan pendidikan baik sekolah maupun universitas harus

didukung dengan penerapan model konseling yang relevan dengan permasalahan/gejala psikologis yang muncul.

SFBC merupakan salah satu model konseling post-modern yang telah banyak digunakan dalam memberikan layanan konseling di lingkungan pendidikan. Ada beberapa teknik konseling yang dapat diterapkan antara lain teknik *miracle question*. Beberapa penelitian telah melaporkan efektivitas penerapan model *SFBC* dalam mengintervensi berbagai gejala/gangguan psikologis. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan efektivitas model *SFBC* dalam konteks dan subjek yang lebih luas.

Daftar Rujukan

Badriyah, B., Susanto, D., Fauzi, E., & Kamaludin, K. (2023). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Cimerak. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, *9*(1), 26-32.

Bahri, S. (2020). Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Pencerahan*, *14*(1), 39-61.

Billah, R. I. (2023). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 2 Binjai. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 1023-1032.

Dewi, N. K., Ramli, M., & Radjah, C. L. (2021). Meningkatkan resiliensi akademik peserta didik melalui pendekatan solution focus brief counseling (Sfbc). *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *4*(2), 243-254.

Erford, B. T., & Bardhoshi, G. (2018). Reality Therapy, Solution-Focused, and Behavioral Approaches to Counseling and Psychotherapy Groups: Theories, Techniques, and Applications. In *Group Work* (pp. 407-423). Routledge.

Fransisca, Y., Armayani, E., Utami, C. D., Hikma h, Y. S., & Batubara, F. (2023). Strategi Baru Guru Bimbingan Konseling dalam Pembenahan Sikap dan Disiplin Siswa SMP. *Journal on Education*, *6*(1), 6864-6876.

Latipun, Psikologi Konseling., in Malang: UPTUMM., 2008., 145

Latjubah, F. (2020). *Menumbuhkan sikap disiplin melalui peraturan kelas secara tertulis pada siswa sekolah dasar (Studi Literatur)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12.

Mardikarini, S., & Putri, L. C. K. (2020). Pemantauan kedisiplinan siswa melalui penetapan indikator perilaku disiplin siswa kelas III. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, *2*(01), 30-37.

Naraswari, I. A. M. D., Suranata, K., Suarni, N. K., & Gading, I. K. (2021). Solution-focused brief counseling in educational setting: A systematic literature review. *Konselor*, *10*(3), 86-91.

Padil, P., & Nashruddin, N. (2021). Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *1*(1), 25-36.

Phipps, D. (2019). The miracle of the miracle question: How a novice counsellor uses the solution-focused miracle question with secondary school students.

Setiaji, A. (2016). *Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Konseling Kelompok Behavioral untuk Siswa Kelas XI IPS I SMA N 1 Bringin Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016 Skripsi* (Doctoral dissertation, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP-UKSW).